

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memacu setiap bangsa, termasuk Indonesia, untuk berlomba-lomba meningkatkan produktivitas bangsanya agar tidak mengalami ketertinggalan. Salah satu cara meningkatkan produktivitas adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia/SDM (Hasibuan, 2003, h. 246). Kualitas SDM itu penting karena kualitas SDM yang tinggi dalam hal penguasaan IPTEK, keterampilan sosial, dan personal dapat menjadikan SDM mampu bersaing secara profesional dan sehat sesuai dengan bidang yang dikuasainya.

Tingkat kemampuan siswa SMA sebagai sumber daya menjadi modal dasar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi atau sebagai modal dasar untuk memasuki dunia kerja. Tingkat keberhasilan siswa dinilai dari berhasil tidaknya siswa meraih kriteria standar nilai yang telah ditetapkan sekolah atau pemerintah (Syah, 2003, h. 219). Siswa yang nilainya di atas standar nilai yang ditetapkan dianggap telah berhasil meraih prestasi yang bagus dan masuk kualifikasi kenaikan kelas atau lulus sekolah, sehingga memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang diinginkannya.

Siswa yang nilainya di bawah standar nilai dianggap kurang berprestasi dan atau tidak naik kelas, sehingga membutuhkan waktu untuk belajar lagi di sekolah.

Sejak tahun 2004, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) memberlakukan peningkatan standar nilai kelulusan secara nasional bagi siswa tingkat akhir di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat dalam Ujian Nasional (UN). Latar belakang penetapan standar nilai adalah untuk menyetarakan kualitas siswa sekaligus dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya. Standar nilai naik dari 3,01 di tahun 2003 menjadi 4,01 di tahun 2004, lalu menjadi 4,26 di tahun 2005, dan naik menjadi 4,50 tahun 2006. Kenaikan nilai standar kelulusan yang dilakukan bertahap diharapkan dapat menjaring siswa-siswa yang memang memiliki kualitas yang memadai.

Pemerintah juga memberikan kebijakan kepada masing-masing sekolah untuk menetapkan standar nilai bagi siswa tingkat pertama dan kedua pada jenjang SMP dan SMA yang disebut sebagai standar ketuntasan belajar mengajar (SKBM). Fungsi SKBM adalah untuk memantau tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan materi selama periode belajar sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi standar nilai nasional.

Kegiatan belajar menghasilkan perubahan pada waktu tertentu dan harus dievaluasi atau dinilai untuk melihat seberapa jauh perubahan sejalan dengan tujuan belajar. Evaluasi biasanya dilaksanakan dengan memberi tugas atau tes yang berhubungan dengan mata pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan pada hasil kerja murid dalam tugas atau tes tersebut, diberikan suatu nilai yang menyatakan taraf prestasi yang telah dicapai siswa. Adapun maksud penilaian hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilaian sudah sejauh mana kemajuan anak didik (Winkel, 1986, h.19).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Juwana tanggal 10 april 2012 dengan seorang guru matematika dan beberapa siswa kelas XI IPA, sebagian peserta didik menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, karena anggapan itulah maka peserta didik merasa kesulitan untuk mempelajari matematika. Proses belajar yang diberikan kepada siswa hanya menghafal rumus saja tanpa menguasai dan memahami materi pelajaran. Siswa tidak mengerti bagaimana penggunaan rumus dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa hanya mengerti rumus dan ingin mendapat nilai yang tinggi dalam pelajaran matematika tetapi tidak dapat menghubungkan antara satu rumus dengan rumus lainnya.

Siswa saat ulangan harian matematika sering mendapatkan nilai buruk, nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa hanya mencapai nilai 60. Nilai ini belum memenuhi standar minimal ketuntasan belajar

sebesar 75 yang ditetapkan SMAN 1 Juwana. Dari keseluruhan siswa di peroleh data bahwa tidak ada siswa yang memperoleh skor 100, siswa yang memperoleh skor rendah antara 40 sampai 70 dengan persentase 55,56%, siswa yang memperoleh skor sedang antara 70 samapi 80 sebanyak dengan persentase 27.78%, siswa yang memperoleh skor tinggi antara 80 sampai 100 dengan persentase 16,66%, sedangkan siswa yang memperoleh skor sangat tinggi 100 tidak ada atau 0%. Keluhan guru matematika SMAN 1 Juwana pada umumnya adalah hasil evaluasi belajar pun menunjukkan bahwa nilai untuk pelajaran matematika banyak yang mendapatkan nilai terendah. Jika hal ini yang terjadi maka dengan sendirinya hasil belajarnya dapat menurun.

Prestasi menurut Azwar (1987, h.11) adalah hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan tugasnya. Pencapaian prestasi belajar pada dasarnya menjadi sesuatu yang sangat penting pada saat mengawali pendidikan formal di jenjang sekolah dasar. Hasil yang dicapai pada jenjang ini, akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut, bahkan secara tidak langsung dapat menjadi prediksi bagi keberhasilan karier individu dimasa mendatang.

Aplikasi dari matematika sangat berguna berkaitan dengan segala hal yang menyangkut hitungan, bahasa, bahkan kehidupan sehari-hari, namun kesan yang ada selama ini matematika adalah pelajaran yang sulit

dan membosankan. Hal ini kerap kali terjadi karena siswa diharuskan menghafal rumus-rumus sehingga siswa akan merasa kesulitan dan bosan. Bahkan diketahui bahwa di kalangan siswa SMA / MA telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Tidak sedikit siswa yang merasa stres ketika akan mengikuti pelajaran matematika. Keadaan ini bisa saja membuat siswa merasa dan menganggap dirinya tidak mampu untuk belajar dan memahami dengan baik. Kurangnya keyakinan siswa juga akan mempengaruhi motivasi dan perilakunya. Hal ini berhubungan erat dengan efikasi diri siswa, yaitu keyakinan untuk mengorganisasikan dan melakukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura (1997, h.3) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan. Efikasi diri juga sangat penting peranannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksikan keberhasilan yang akan dicapainya. Zimmerman (1989, h.330) menambahkan bahwa efikasi diri berhubungan secara positif dengan prestasi akademis. Penelitian lain membuktikan bahwa efikasi diri mempunyai nilai yang tinggi dalam memprediksi prestasi siswa (Bandura 1997, h.217). Sehubungan dengan tantangan dunia pendidikan di masa depan dan permasalahan prestasi belajar matematika yang telah

dikemukakan di awal, efikasi diri merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

Bandura (1997, h.69) menerangkan bahwa dalam hidup keseharian setiap orang harus mengatur tidak hanya situasi yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhannya tetapi juga berisi banyak peristiwa yang tidak pasti, tidak diduga dan penuh stres. Berdasarkan kondisi tersebut persepsi terhadap kemampuan dirinya dapat mempengaruhi perilaku-perilaku individu untuk mengatasi dan mengatur situasi tersebut. Keadaan tersebut bisa juga dialami oleh remaja sebagai siswa, teman atau anak. Efikasi diri pada siswa dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur situasi-situasi yang terjadi dalam keseharian dan mengatur situasi tersebut berdasarkan prioritasnya. Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung merasa bahwa dirinya kurang mampu mengerjakan tugas-tugas penting bagi dirinya sehingga siswa memilih mengerjakan tugas-tugas lain yang dianggap lebih menyenangkan tetapi sebetulnya kurang penting dan tidak mengarah pada hasil yang ingin dicapai.

Efikasi diri bukanlah satu-satunya faktor. Ada faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa, diantaranya adalah strategi belajar yang digunakan. Siswa membutuhkan pengembangan strategi belajar baru yang lebih aktif, konstruktif dan berasal dari diri siswa. Untuk siswa hal ini memang sesuai dengan tahap perkembangan yang berada di tahap remaja. Pada tahap ini

ketergantungan siswa pada orangtua dan orang lain sudah mulai berkurang dan menunjukkan perilaku yang mandiri (Hurlock 1999, h. 258).

Suatu strategi belajar yang sangat penting peranannya dan ada hubungannya dengan prestasi belajar adalah regulasi diri dalam belajar (Zimmerman, 1986 dalam Purdie, Hattie & Douglas, 1996, h.88). Menurut beberapa penelitian siswa yang menunjukkan regulasi diri dalam belajar memiliki ciri sebagai siswa yang mempunyai tujuan, strategi dan konsisten dalam belajarnya. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai dengan merujuk pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar akan lebih terpacu dalam mencapai tujuan akademisnya, belajar efektif, dan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi di kelasnya (Zimmerman&Risemberg, 1997, h.105-125). Dilaporkan pula bahwa siswa yang melakukan beberapa strategi regulasi diri dalam belajar, prestasi belajarnya berada pada peringkat teratas di kelas (Ablard & Lipschultz, 1998, h.95). Mereka juga menerapkan dan mengembangkan lebih banyak strategi belajar, lebih mampu memonitor belajarnya dan dapat mengevaluasi secara lebih sistematis kemajuan yang diperoleh lewat hasil yang dicapai.

Menurut Zimmerman (1989, h.340) agar siswa dapat dikatakan memiliki regulasi diri dalam belajar, dalam proses belajarnya siswa harus melibatkan penggunaan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademisnya. Pengaturan kognitif dan ketekunan siswa dalam

mengerjakan soal-soal latihan merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan prestasi karena keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Dijelaskannya pula, bahwa siswa disebut memiliki regulasi diri dalam belajar jika memiliki peran aktif dalam mengarahkan proses-proses metakognitif, motivasi dan perilakunya saat belajar. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar akan mampu mengarahkan dirinya, membuat perencanaan, mengorganisasi materi, menginstruksikan diri, dan mengevaluasi diri dalam proses belajar.

Dari uraian di atas tampak bahwa efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar mempengaruhi prestasi belajar. Dalam penelitian ini, ingin diperoleh apakah regulasi diri dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika baik secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi diri. Penulis memilih siswa kelas XI SMAN 1 Juwana dengan alasan bahwa prestasi belajar matematika masih dibawah target yang telah ditetapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik rumusan masalah apakah regulasi diri dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika baik secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi diri.



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai regulasi diri dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika baik secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi diri.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kaitannya antara efikasi diri, regulasi diri dalam belajar dan prestasi belajar matematika sehingga menambah referensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada siswa dan sekolah mengenai kaitannya antara efikasi diri, regulasi diri dalam belajar dan prestasi belajar siswa, sehingga dapat membantu dalam proses belajar.